

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran utama yang hendak dikaji guna memperoleh solusi atas permasalahan yang diidentifikasi dalam studi ini. Menurut Sugiyono, P. D. (2019), objek penelitian dapat didefinisikan sebagai entitas atau fenomena tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk ditelaah secara mendalam, sehingga dapat diperoleh informasi yang relevan dan komprehensif mengenai topik tersebut, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET terhadap tingkat pengangguran muda di 5 negara ASEAN periode 2015-2024. Data penelitian akan diperoleh melalui situs resmi *World Bank* yang menyediakan informasi statistik mengenai variabel-variabel tersebut, meliputi tingkat inflasi, rasio keterbukaan perdagangan, proporsi pemuda NEET, serta tingkat pengangguran muda di negara ASEAN-5 yang menjadi sampel penelitian, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam selama periode pengamatan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif mengingat seluruh proses penelitian menggunakan data numerik, dimulai dari tahap pengumpulan data, interpretasi terhadap data yang diperoleh, hingga penyajian hasil

penelitian yang kesemuanya berbentuk angka dan statistik (Sugiyono, P. D., 2019). Ditinjau dari perspektif pendekatannya, penelitian ini juga mengaplikasikan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Struktur data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi data runtut waktu (*time series*) yang mencakup rentang waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2024, dengan data deret lintang (*cross section*) dari lima negara yang tergabung dalam ASEAN-5. Pengolahan data akan dilaksanakan dengan menggunakan *software* Eviews 12 untuk melakukan estimasi nilai koefisien korelasi melalui teknik analisis regresi data panel.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan proses pendefinisian variabel-variabel penelitian ke dalam bentuk yang dapat diukur dan dioperasionalkan. Menurut Sugiyono (2019), operasionalisasi variabel adalah unsur-unsur yang terkandung dalam suatu variabel yang mengumpulkan makna, menspesifikasikan variabel, dan memberikan suatu definisi operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, dan Pemuda NEET terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5 periode 2015–2024", peneliti menggunakan dua kategori variabel, yakni sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Kuncoro (2013), variabel dependen merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian atau pengamatan. Peneliti dapat memprediksi atau menjelaskan variabel dalam variabel dependen

beserta perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran muda di negara-negara ASEAN-5.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Kuncoro (2013), variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan dalam variabel dependen dan memiliki hubungan yang bersifat positif maupun negatif terhadap variabel dependen. Variasi atau perubahan yang terjadi dalam variabel dependen merupakan akibat atau hasil dari variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan meliputi keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET.

Berikut disajikan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No (1)	Nama Variabel (2)	Definisi Operasional (3)	Notasi (4)	Satuan (5)	Skala (6)
1	Pengangguran Muda	Bagian angkatan kerja berusia 15-24 tahun tanpa pekerjaan tetapi tersedia dan mencari pekerjaan yang dinyatakan dalam persen, di ASEAN-5 (2015-2024).	Y	Persen	Rasio
2	Keterbukaan Perdagangan	Jumlah ekspor dan impor barang dan jasa. Indikator ini dinyatakan sebagai persentase Produk Domestik Bruto (PDB), di ASEAN-5 (2015-2024).	X_1	Persen	Rasio
3	Inflasi	Kenaikan tingkat harga ekonomi secara umum dan berkelanjutan, yang diukur dengan indeks harga konsumen, di ASEAN-5 (2015-2024).	X_2	Persen	Rasio
4	Pemuda NEET	Jumlah anak muda yang tidak dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan sebagai persentase dari total populasi pemuda, di ASEAN-5 (2015-2024).	X_3	Persen	Rasio

Sumber : Data diolah

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara riset internet (online research) dan penelitian kepustakaan (library research). Berikut penjelasan jenis data dan sumber data dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.2.2.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang tersusun dalam struktur data panel. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber aslinya, melainkan melalui media perantara atau sumber yang telah mengumpulkan dan mengolah data tersebut sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, seluruh data yang diperlukan diperoleh dari situs resmi *World Bank* yang menyediakan basis data statistik internasional yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai keunggulan dan manfaat yang ditawarkan oleh penggunaan data panel, maka dalam penelitian ini akan diimplementasikan pendekatan analisis data panel dalam upaya melakukan estimasi terhadap model penelitian yang telah dirumuskan. Data panel yang digunakan merupakan hasil penggabungan dari data deret berkala (*time series*) yang mencakup periode tahun 2015 hingga tahun 2024, dengan data deret lintang (*cross section*) dari lima negara yang termasuk dalam kelompok ASEAN-5, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam. Kombinasi kedua dimensi data ini menghasilkan total 50 observasi yang akan dianalisis dalam penelitian.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang ditempuh peneliti dalam memilih objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan baik yang berasal dari buku-buku referensi maupun media elektronik melalui situs-situs internet yang terpercaya dan kredibel, yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam menyusun kerangka berpikir penelitian, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta informasi yang relevan mengenai teori-teori yang berkaitan erat dengan objek yang diteliti.
2. Peneliti mengakses dan mengunjungi situs resmi *World Bank* untuk mengumpulkan data dari lima negara anggota ASEAN yang menjadi sampel penelitian, yaitu: Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam selama periode tahun 2015 hingga tahun 2024.

3.2.3 Model Penelitian

Menurut Sugiyono, P. D. (2019), model penelitian merupakan representasi atau gambaran dari fenomena-fenomena yang sedang dikaji dan dianalisis dalam suatu penelitian. Model penelitian berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini yaitu "Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, dan Pemuda NEET terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5 periode 2015–2024", maka model penelitian ini dirancang untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel ekonomi makro dan karakteristik pasar tenaga kerja muda mempengaruhi tingkat pengangguran di

kalangan pemuda. Model ini menggunakan pendekatan data panel yang menggabungkan dimensi waktu (*time series*) selama periode sepuluh tahun dari 2015-2024 dengan dimensi antar negara (*cross section*) yang mencakup lima negara ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam.

3.2.3.1 Model Regresi Data Panel

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET terhadap tingkat pengangguran muda di negara-negara ASEAN-5 periode 2015-2024, peneliti merumuskan model regresi data panel yang sesuai dengan karakteristik data dan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Model penelitian yang akan digunakan dalam analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan dari model tersebut adalah sebagai berikut.

Y	: Tingkat pengangguran muda
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi data panel
X_1	: Keterbukaan perdagangan
X_2	: Tingkat inflasi
X_3	: Proporsi pemuda NEET
i	: Unit <i>cross section</i> , 5 negara ASEAN
t	: Unit <i>time series</i> , periode tahun 2015-2024
ε	: Variabel pengganggu atau <i>error term</i>

3.2.3.2 Estimasi Model Data Panel

Setidaknya terdapat 3 jenis pendekatan atau model analisis yang dapat digunakan dalam melakukan estimasi dengan menggunakan data panel, yaitu model *common effect* (CEM), model *fixed effect* (FEM), dan model *random effect* (REM). Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil estimasi yang akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

3.2.3.2.1 Model *Common Effect (Pooled Ordinary Least Squares)*

Model common effect merupakan pendekatan yang paling sederhana dalam melakukan estimasi terhadap data panel. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkombinasikan atau menggabungkan data *time series* dan data *cross section* menjadi satu kesatuan (Widarjono, 2009). Data gabungan ini kemudian diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan tunggal tanpa memperhatikan atau membedakan perbedaan antar waktu dan perbedaan antar individu dalam proses estimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode ini dikenal juga dengan sebutan estimasi *common effect* atau *pooled regression*. Dalam pendekatan ini tidak dipertimbangkan adanya dimensi individu maupun dimensi waktu, sehingga terdapat asumsi bahwa perilaku data antar individu adalah sama atau homogen dalam berbagai periode waktu pengamatan.

3.2.3.2.2 Model *Fixed Effect*

Model *fixed effect* merupakan pendekatan yang mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan nilai *intercept* antar unit *cross section* dan atau antar waktu (Widarjono, 2009). Untuk

mengatasi heterogenitas yang mungkin terjadi antar unit observasi, yang dilakukan dalam model data panel ini adalah dengan memasukkan variabel *dummy* ke dalam spesifikasi model untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter *intercept* yang berbeda-beda, baik lintas unit *cross section* maupun lintas waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel *dummy* ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect model*) atau sering juga disebut sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Karakteristik utama dari model ini adalah nilai slope atau koefisien regresi tetap konstan atau sama antar individu dan antar waktu, namun nilai *intercept* berbeda atau bervariasi antar individu.

3.2.3.2.3 Model *Random Effect*

Dimasukkannya variabel *dummy* di dalam spesifikasi model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan peneliti tentang model yang sebenarnya atau untuk menangkap karakteristik spesifik dari setiap unit observasi (Widarjono, 2009). Namun demikian, pendekatan ini juga membawa konsekuensi terhadap berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) dalam model, yang pada akhirnya dapat mengurangi efisiensi estimasi parameter yang dihasilkan. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan alternatif yang memasukkan perbedaan karakteristik individu dan waktu ke dalam komponen variabel gangguan atau *error term*, yang dikenal sebagai metode *random effect*. *Random effect* mengacu pada variasi yang terjadi antara unit atau individu yang diamati yang sifatnya acak dan berubah dari waktu ke waktu. Di dalam model ini, estimasi data panel dilakukan dengan asumsi bahwa variabel gangguan mungkin

saling berhubungan antar waktu dan antar individu, namun perbedaan karakteristik ini diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat *random*.

3.2.3.3 Pemilihan Model Data Panel

Untuk menentukan model yang paling tepat dan sesuai dengan karakteristik data penelitian, terdapat beberapa prosedur pengujian statistik yang dapat dilakukan. Pengujian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan bahwa model yang dipilih memberikan hasil estimasi yang paling efisien dan konsisten.

3.2.3.3.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

- a) H_0 : Model terbaik adalah *Common Effect Model*.
- b) H_1 : Model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

- a) H_0 ditolak : Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05.
- b) H_1 ditolak : Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05.

3.2.3.3.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara model *fixed effect* dengan model *random effect* dalam melakukan estimasi data panel. Dalam melakukan uji hausman diperlukan asumsi bahwa jumlah kategori *cross section* atau unit individu lebih besar daripada jumlah total variabel bebas termasuk

konstanta yang terdapat dalam spesifikasi model. Pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

- a) H_0 : Model terbaik adalah *Random Effect Model*.
- b) H_1 : Model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

- a) H_0 ditolak : Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05.
- b) H_1 ditolak : Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05.

3.2.3.3 Uji Lagrange Multiplier (*Lagrange Multiplier Test*)

Uji Lagrange Multiplier dilakukan dalam kondisi tertentu, yaitu ketika hasil uji chow menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *common effect model*, sementara hasil uji hausman menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *random effect model*. Di samping itu, ketika hasil uji chow dan uji hausman memberikan indikasi yang berbeda atau bertentangan, maka diperlukan uji lagrange multiplier untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, yaitu antara *common effect model* dan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut:

- c) H_0 : Model terbaik adalah *Common Effect Model*.
- d) H_1 : Model terbaik adalah *Random Effect Model*.

Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut:

- c) H_0 ditolak : Jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05.
- d) H_1 ditolak : Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05.

3.2.3.4 Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan model terbaik melalui serangkaian uji pemilihan model, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik ini penting untuk memastikan bahwa hasil estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu estimator yang tidak bias, konsisten, dan efisien.

3.2.3.4.1 Uji Normalitas (*Normality Test*)

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi frekuensi dari data yang diamati mengikuti pola distribusi normal atau tidak (Ghozali & Ratmono, 2017). Suatu model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut pada *normal probability plot*. Sebaliknya, apabila data residual menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat digunakan alat statistik Jarque-Bera (JB-Test) yang tersedia dalam output *software* Eviews.

Kriteria pengujian normalitas dengan menggunakan statistik Jarque-Bera pada output Eviews dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 5% adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai JB hitung lebih kecil dari nilai chi-square tabel, atau apabila nilai probabilitas JB Test lebih besar dari taraf nyata (α) = 5% atau 0,05,

maka data tersebut tidak mempunyai masalah normalitas atau dengan kata lain data berdistribusi normal, yang berarti lolos uji normalitas.

- b) Sebaliknya, apabila nilai JB hitung lebih besar dari nilai chi-square tabel, atau apabila nilai probabilitas JB Test lebih kecil dari taraf nyata (α) = 5% atau 0,05, maka data tersebut mempunyai masalah normalitas atau dengan kata lain data tidak berdistribusi normal, yang berarti tidak lolos uji normalitas.

3.2.3.4.2 Uji Multikolinearitas (*Multicollinearity Test*)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi yang diestimasi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas atau variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi tersebut (Ghozali & Ratmono, 2017). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas, atau dengan kata lain variabel independen harus saling independen satu sama lain. Sebuah model persamaan regresi dinyatakan mengalami gangguan multikolinearitas apabila nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yang dihasilkan cukup tinggi, namun hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali variabel bebasnya yang signifikan secara statistik pada pengujian t-statistik parsial.

Pengujian multikolinearitas ini dilakukan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu dengan melihat seberapa besar varians koefisien regresi mengalami inflasi akibat adanya korelasi antar variabel bebas. Kriteria untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model menurut jika menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai nilai VIF masing-masing variabel independen lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas.
- b) Sebaliknya, apabila nilai nilai VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas masalah multikolinearitas.

3.2.3.4.3 Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity Test*)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model di mana terdapat kesamaan varians residual dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, atau kondisi ini disebut dengan istilah homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas, yang akan mengakibatkan estimasi menjadi tidak efisien meskipun masih tidak bias dan konsisten (Ghozali & Ratmono, 2017).

Untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model, dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser adalah dengan melihat nilai probabilitas dari koefisien regresi sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas (*P-value*) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain model bersifat homoskedastis.

- b) Sebaliknya, jika nilai probabilitas (*P-value*) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model.

3.2.3.5 Uji Statistik

Setelah melakukan pengujian terhadap asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kelayakan model dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini meliputi uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan pengukuran kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (koefisien determinasi).

3.2.3.5.1 Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji t atau uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara individual atau parsial, dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dianggap konstan (Ghozali & Ratmono, 2017). Sesuai dengan konteks penelitian ini, maka uji t digunakan untuk menguji apakah keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di negara-negara ASEAN-5. Dalam melakukan pengujian secara individual maka digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana:

β : Koefisien regresi

$se(\beta)$: Standart error koefisien regresi

Adapun perumusan hipotesis untuk pengujian parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) $H_0: \beta_i \leq 0$; $i=2,3$ inflasi dan pemuda NEET tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran muda di 5 negara anggota ASEAN.

$H_1: \beta_i > 0$; $i=2,3$ inflasi dan pemuda NEET berpengaruh positif terhadap pengangguran muda di 5 negara anggota ASEAN.

b) $H_0: \beta_1 > 0$ Artinya keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran muda di 5 negara anggota ASEAN.

$H_1: \beta_1 < 0$ Artinya keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap pengangguran muda di 5 negara anggota ASEAN.

Adapun kriteria pengujian yang digunakan dalam uji statistik t, yaitu:

a) Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 tidak ditolak, artinya bahwa variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain menggunakan nilai $t\text{-hitung}$ dalam melakukan pengujian parameter secara individual (uji t) dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas. Dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebagaimana di atas, tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Maka dasar kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probabilitas lebih kecil ($<$) dari taraf signifikansi (probability $< \alpha$), maka H_0 ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan arah sesuai hipotesis yang diajukan.
- b) Apabila nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari taraf signifikansi (probability $> \alpha$), maka H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.2.3.5.2 Uji F (Pengujian Secara Bersama-Sama)

Uji F atau uji signifikansi simultan digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Sesuai dengan konteks penelitian ini, maka uji F digunakan untuk mengetahui apakah keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di negara-negara ASEAN-5.

Perumusan hipotesis untuk pengujian simultan adalah sebagai berikut:

- a) $H_0: \beta = 0$ maka keterbukaan perdagangan, inflasi, pemuda NEET tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran muda di 5 negara anggota ASEAN.
- b) $H_1: \beta \neq 0$ maka keterbukaan perdagangan, inflasi, pemuda NEET berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda di 5 negara anggota ASEAN.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai F-hitung lebih besar ($>$) dari nilai F-tabel, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan konteks penelitian ini, hal tersebut berarti bahwa secara bersama-sama keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di negara ASEAN-5.

- b) Sebaliknya, apabila nilai F-hitung lebih kecil ($<$) dari nilai F-tabel, maka H_0 tidak dapat ditolak. Berdasarkan konteks penelitian ini, hal tersebut berarti bahwa secara bersama-sama keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di negara ASEAN-5.

Selain menggunakan perbandingan nilai F-hitung dengan F-tabel, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-statistik, dengan kriteria sebagai berikut.

- a) Jika nilai probabilitas lebih kecil ($<$) dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di negara ASEAN-5.
- b) Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di negara ASEAN-5.